

III.1 Alat dan Bahan	20
III.2 Metode Kerja	20
DAFTAR ISI	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
IV.1 Isolasi Bakteri <i>Actinomyces</i>	28
IV.2 Uji Antagonis Isolat <i>Actinomyces</i>	29
IV.3 Fermentasi dan Ekstraksi	30
IV.4 Uji Aktivitas Antimikroba	33
IV.5 Kromatografi Lapis Tipis dan Skrining Fitokimia	35
IV.6 Identifikasi <i>Actinomyces</i>	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
V.1 Kesimpulan	40
V.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	44

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Hasil pengukuran rata-rata diameter zona hambat ekstrak etil asetat dan ekstrak air <i>Actinomyces</i> Y1 dan Y2	45
2. Hasil karakterisasi <i>Actinomyces</i> isolat Y1 dan Y2	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Bentuk spora yang diproduksi oleh <i>Actinomyces</i>	6
2. Isolat awal <i>Actinomyces</i>	24
3. Isolat <i>Actinomyces</i>	25
4. Hasil uji antagonis isolat <i>Actinomyces</i>	26
5. Grafik hubungan antara diameter zona hambat	27-28
6. Hasil uji mikroskopik isolat <i>Actinomyces</i> Y1 dan Y2	32
7. Kromatogram ekstrak air dan etil asetat <i>Actinomyces</i> Y1	33-34
8. Kromatogram ekstrak air dan etil asetat <i>Actinomyces</i> Y2	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Skema kerja penelitian	42
2. Dokumentasi gambar penelitian	43

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Permenkes RI, 2011). Tingginya jumlah kasus penyakit infeksi serta resistensi antibiotika mendorong dilakukannya eksplorasi terhadap sumber-sumber antibiotik. Sumber mikroorganisme penghasil antibiotik antara lain berasal dari tanah, air laut, lumpur, kompos, isi rumen, limbah domestik bahan makanan busuk dan lain-lain. Namun, kebanyakan mikroba penghasil antibiotika diperoleh dari mikroba tanah. Banyak jasad renik yang diisolasi dari tanah ditemukan memiliki kemampuan menghasilkan zat-zat antibiotik. Mikroorganisme penghasil antibiotik meliputi bakteri *Actinomycetes*, fungi dan beberapa mikroba lainnya, kira-kira 70% antibiotik dihasilkan oleh *Actinomycetes* jenis *Streptomyces*, sedangkan fungi menghasilkan 20% dari antibiotik dan bakteri sebesar 10%. Selain penghasil antibakteri, *Actinomycetes* juga berperan sebagai antijamur (Adriani dan Febriwanti Tulak, 2013).

Actinomycetes termasuk bakteri yang berbentuk batang, gram positif bersifat anaerob atau fakultatif. Struktur *Actinomycetes* berupa

filamen lembut yang sering disebut hifa atau miselia sebagai mana yang terdapat pada fungi, memiliki konidia pada hifa yang menegak. Saat ini banyak penelitian yang difokuskan pada *Actinomycetes* yang diindikasikan sebagai bakteri yang mampu menghasilkan antibiotik terbanyak, sekitar 70% dari antibiotik yang telah ditemukan dihasilkan oleh *Actinomycetes* terutama *Streptomyces* (Pujiati, 2014). Temperatur yang cocok untuk pertumbuhan *Actinomycetes* adalah 25-30°C namun pada suhu 55-65°C masih dapat tumbuh dalam jumlah besar, khususnya genus *Thermoactinomycetes* dan *Streptomyces* (Adriani dan Febriwanti Tulak, 2013). *Actinomycetes* merupakan kelompok bakteri penting karena kemampuannya secara luas menghasilkan metabolit sekunder terutama antibiotik (Putri, Lisdiyanti and Kusmiati, 2018).

Tanah secara alamiah terbentuk sebagai hasil dari kombinasi proses fisik, kimia dan biologi. Tanah merupakan media yang baik tempat tumbuh dan berkembangnya beraneka ragam mikroorganisme. Walaupun di tanah yang keras dan kering, mikroba bersifat doman, yang akan tumbuh ketika ada kelembapan (Panagan, 2011). *Actinomycetes* pada *rhizosfer* berguna untuk mengendalikan pertumbuhan mikroorganisme tanah terutama yang bersifat patogen, sehingga munculnya penyakit yang menyerang tanaman dapat dihindarkan dan tanah lebih sehat (Ecular *et al.*, 2010).

Kawasan *karst* di Sulawesi salah satunya *karst* Bantimurung merupakan *karst* yang berbentuk tipe *karst* tersendiri, yaitu bukit-bukit

belerang terjal. *Karst* adalah sebuah bentuk permukaan bumi yang ada pada umumnya dicirikan dengan adanya depresi tertutup (*closed depression*), drainase permukaan, dan gua. Kawasan *karst* di Indonesia mencakup luas sekitar 15,4 juta hektar dan tersebar hampir di seluruh Indonesia. Perkiraan umur dimulai sejak 470 juta tahun lalu sampai yang terbaru sekitar 700.000 tahun. Maka perlu kiranya dilakukan penelitian di daerah kawasan *karst* untuk menganalisis jenis mikroorganisme didalamnya yang berpotensi sebagai penghasil antibiotik dan antibakteri yang nantinya dapat digunakan dalam pengobatan. Sehingga penelitian ini di fokuskan untuk menemukan *Actinomycetes* yang memiliki potensi sebagai penghasil senyawa antibakteri dari tanah *Rhizosfer* di Kawasan *karst* Bantimurung (Owaga E.E, 2009).

I.2 Rumusan Masalah

Apakah bakteri *Actinomycetes* yang diisolasi dari Tanah *Rhizosfer* di Kawasan *Karst* Goa Leang-Leang Maros mampu menghasilkan senyawa antimikroba?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kemampuan *Actinomycetes* yang diisolasi dari Tanah *Rhizosfer* di Kawasan *Karst* Goa Leang-Leang Maros dalam menghasilkan senyawa antimikroba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Actinomycetes

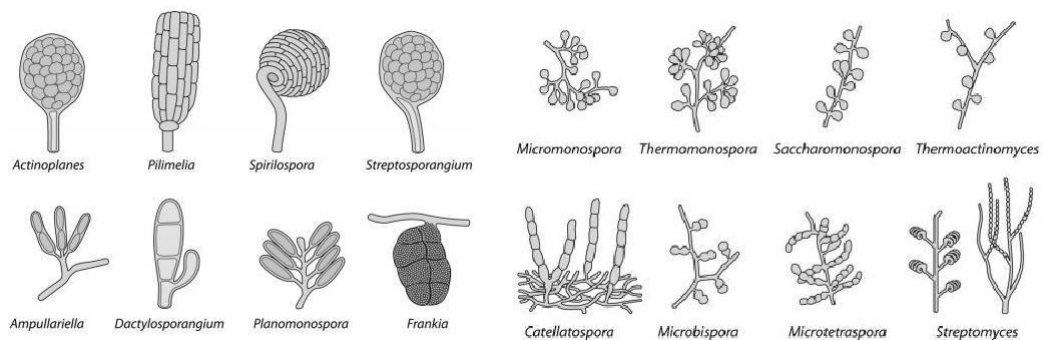
Istilah *Actinomycetes* berasal dari bahasa Yunani, yaitu aktis atau aktin yang berarti ray dan mukes yang berarti jamur. Secara tradisional, *Actinomycetes* dianggap sebagai bentuk transisi antara jamur dan bakteri (Barka *et al.*, 2016). *Actinomycetes* adalah salah satu unit taksonomi terbesar diantara berbagai filum yang terkenal didomain bakteri. *Actinomycetes* dikatakan memiliki relevansi dengan dunia kedokteran manusia dan hewan, bioteknologi, dan ekologi yang mencerminkan keanekaragaman hayati dari *Actinomycetes* (Barka *et al.*, 2016).

Actinomycetes kebanyakan tumbuh dalam bentuk filament yang menyerupai fungi namun merupakan organisme prokariotik. *Actinomycetes* merupakan organisme dominan yang terdapat di tanah dan memiliki peran utama dalam mengurai atau penghancuran sampah-sampah organik (Djide and Sartini, 2016). *Actinomycetes* diklasifikasikan sebagai bakteri gram positif yang diketahui merupakan bakteri berfilamen yang memiliki kandungan guanin dan sitosin yang tinggi (GC). Seperti fungi yang berfilamen, *Actinomycetes* dapat membentuk miselium dan banyak dari *Actinomycetes* yang berkembang biak dengan sporulasi (Barka *et al.*, 2016).

Sebagian besar *Actinomycetes*, terutama *Streptomyces*, adalah saprofit penghuni tanah yang berkembang biak selama siklus hidupnya sebagai spora semidorman, terutama dalam kondisi nutrisi yang terbatas dan kemudian beradaptasi dan dapat hidup pada berbagai lingkungan yang lebih luas. Hingga saat ini, *Actinomycetes* dapat ditemukan di tanah, air tawar maupun air asin, dan juga di udara. *Actinomycetes* hingga saat ini berada di tanah dengan kondisi yang berlimpah, terutama pada tanah dengan kandungan bahan organik terutama pada bagian permukaan atau pada kedalaman 2 meter (Barka *et al.*, 2016). *Actinomycetes* tersebar secara luas bersamaan dengan kelompok mikroorganisme lain terutama yang hidup di tanah. *Actinomycetes* diketahui dapat menghasilkan berbagai senyawa bioaktif yang penting dan memiliki nilai komersial tinggi yang dapat digunakan di dunia industri farmasi (Agdagba, 2014; Kumar *et al.*, 2019).

II.1.1 Spora *Actinomycetes*

Spora merupakan salah satu bagian terpenting dari *Actinomycetes* terutama dalam taksonominya. Langkah awal pembentukan spora dari beberapa bakteri seperti *Actinomycetes* dapat disebut dengan budding atau pembentukan tunas. Spora dapat terbentuk pada bagian miselium substrat dan/atau bagian miselium aerial sebagai sel tunggal atau rantai panjang (Barka *et al.*, 2016). Bentuk dari rantai spora pada *Actinomycetes* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk spora yang diproduksi oleh *Actinomycetes*

II.2 Anti Mikroba

Antimikroba adalah zat kimia yang dihasilkan oleh bakteri atau fungi yang memiliki khasiat atau kemampuan untuk menghambat hingga mematikan pertumbuhan bakteri atau fungi namun tergolong aman pada manusia. Antimikroba memiliki dua sifat berdasarkan mekanisme penghambatan pertumbuhan mikroba yaitu bakteriostatik dan bakteriosit. Bakteriostatik merupakan kemampuan antimikroba menghambat pertumbuhan mikroorganisme sedangkan bakteriosit merupakan kemampuan antimikroba membunuh mikroorganisme (Ríos and Recio, 2005).

II.2.1 Mekanisme Anti Mikroba

Anti mikroba khususnya antibiotika memiliki berbagai macam mekanisme antara lain mengganggu serta merusak metabolisme sel mikroba, menghambat sintesis dinding sel mikroba, mengganggu keutuhan membrane sel mikroba menghambat sintesis protein sel mikroba, dan menghambat sintesis asam nukleat sel mikroba (Djide and Sartini, 2016).

II.3 Metode Pengujian Antimikroba

Uji aktivitas antimikroba merupakan salah satu pengujian yang dilakukan untuk mendapatkan penemuan obat baru (*drug discovery*) yang dapat dilakukan secara *in vitro*. Pengujian aktivitas antimikroba secara *in vitro* dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain (Balouiri et al., 2016):

II.3.1 Metode Difusi

Metode difusi merupakan metode pengujian antimikroba yang paling umum digunakan. Metode difusi dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode seperti difusi disk agar. Metode difusi disk agar merupakan pengujian yang dapat dilakukan untuk bakteri dan fungi secara akurat. Pengujian dengan metode ini dilakukan dengan menginokulasikan mikroorganisme terstandar pada agar kemudian *paper disk* yang berisi senyawa uji dengan konsentrasi tertentu diletakkan pada permukaan agar kemudian cawan petri tersebut diinkubasi pada kondisi dan lama inkubasi sesuai dengan mikroba uji. Kemudian, senyawa uji akan berdifusi ke agar atau medium kemudian akan menghambat pertumbuhan mikroba uji yang dapat ditentukan dengan diameter zona bening yang terbentuk. Metode ini tidak dapat digunakan untuk menentukan konsentrasi hambat minimum karena konsentrasi senyawa yang berdifusi ke agar atau medium tidak dapat ditentukan. Namun metode ini memiliki berbagai kelebihan dibanding metode lain karena metode ini cukup sederhana, murah,

mampu menggunakan berbagai macam jenis antimikroba serta interpretasi hasil pengujian yang cukup mudah (Balouiri *et al.*, 2016).

II.3.2 Metode Dilusi

Metode dilusi merupakan metode yang paling umum digunakan untuk menentukan konsentrasi hambat minimum secara *in vitro* karena dengan metode ini memungkinkan penentuan jumlah atau konsentrasi senyawa uji yang terdilusi pada medium. Metode dilusi secara umum terbagi menjadi dua yaitu metode *broth dilution* dan metode *agar dilution*. Metode *broth dilution* merupakan metode pengujian aktivitas antimikroba yang paling banyak digunakan. Metode ini dilakukan dengan cara mencampurkan senyawa uji ke dalam medium cair pada tabung tersendiri dari masing-masing konsentrasi kemudian mikroorganisme uji diinokulasikan ke dalam campuran kemudian diinkubasi pada kondisi dan lama inkubasi sesuai dengan mikroba uji (Balouiri *et al.*, 2016).

Metode *agar dilution* merupakan metode pengujian aktivitas antimikroba dengan cara mencampurkan senyawa uji dengan konsentrasi yang beragam pada medium agar sebelum memadat. Kemudian, mikroba uji diinokulasikan pada permukaan medium lalu diinkubasi pada kondisi dan lama inkubasi sesuai dengan mikroba uji (Balouiri *et al.*, 2016). Konsentrasi hambat minimum konsentrasi terkecil dari senyawa uji yang memiliki aktivitas antimikroba dalam menghambat pertumbuhan antimikroba. Penentuan konsentrasi hambat minimum dari suatu senyawa

yaitu dengan melihat penghambatan mikroba setelah inkubasi pada konsentrasi terendah (Balouiri *et al.*, 2016).

II.3.3 Kromatografi Lapis Tipis (KLT) Bioautografi

KLT bioautografi merupakan metode kombinasi antara kromatografi kertas yang berinteraksi dengan bioautografi dalam menentukan senyawa yang terdapat pada kromatografi kertas dapat menghambat pertumbuhan mikroba. Metode ini dilakukan dengan cara mencelupkan lempeng KLT ke dalam medium yang berisi mikroba yang telah disuspensikan atau disemprotkan ke dalam medium. Kemudian, bioautogram tersebut diinkubasi pada kondisi dan lama inkubasi sesuai dengan mikroba uji.

Metode KLT bioautografi dapat digunakan untuk pengujian mikroba baik bakteri maupun fungi. Untuk pengujian antifungi, metode ini juga dapat memberikan hasil yang akurat pada penghambatan produksi spora dari beberapa fungi (Balouiri *et al.*, 2016).

II.4 Karst

Berdasarkan keputusan Menteri ESDM Nomor 17 Tahun 2012 tentang Penetapan Kawasan Bentang Alam Karst disebutkan bahwa yang dimaksud karst adalah bentang alam yang terbentuk karena pelarutan air pada batugamping dan atau dolomit. Pengertian kawasan bentang alam karst adalah karst yang menunjukkan eksokarts dan endokarts tertentu. Eksokarst merupakan karst pada bagian permukaan sedang endokarst merupakan karst pada bagian bawah permukaan. Eksokarst terdiri dari mata air permanen, bukit karst, dolina, uvala, polje dan telaga. Endokarst

terdiri dari sungai bawah tanah dan speleotem. Istilah karst diperuntukkan bagi suatu kawasan yang mempunyai morfologi tunggal atau kumpulannya yang membentuk bentang alam, yang umumnya merupakan hasil dari proses pelarutan oleh air, yang derajatnya lebih tinggi dari daerah lainnya. Secara sempit istilah tersebut menggambarkan kawasan – kawasan yang diwarnai oleh kegiatan pelarutan. Lebih luas, karst merupakan perpaduan sistem yang dinamis antara bentang alam, kehidupan, energi, air, gas, tanah dan batuan (Maulany *et al.*, 2019) (Zhu *et al.*, 2012).

Topografi karst adalah bentuk bentang alam tiga dimensional yang terbentuk akibat proses pelarutan lapisan batuan dasar, khususnya batuan karbonat seperti batu gamping kalsit atau dolomit. Batu gamping yaitu batuan endapan yang terbentuk di dasar lautan dan disusun oleh berbagai cangkang binatang laut dalam kurun waktu jutaan tahun. Melalui proses geologi, akhirnya endapan batugamping tersebut terangkat ke permukaan laut dan membentuk dataran atau pegunungan batugamping. Selanjutnya dengan adanya kontak antara air atau air hujan yang mengandung senyawa CO₂ dengan batugamping tersebut, terjadilah proses kimiawi hingga membentuk rongga berbagai bentuk dan ukuran dalam kurun waktu ribuan tahun atau lebih. Endapan batugamping yang telah mengalami proses semacam ini disebut batu gamping / Karst (Maulany *et al.*, 2019).

Kawasan karst di Sulawesi, salah satunya karst Bantimurung merupakan karst yang membentuk tipe karst tersendiri, yaitu bukit– bukit berlereng terjal. Sebagian besar genesanya dipengaruhi oleh struktur geologi, sebelum diperlebar dan diperluas oleh proses pelarutan atau karsifikasi membentuk bangun menara yang sangat khas (karst tower). Di antara bukit–bukit tersebut membentang dataran dengan permukaannya yang rata. Kawasan Karst Maros-Pangkep merupakan kawasan karst menara yang memiliki keunikan geomorfologi yang tiada duanya di Indonesia, keindahan panorama alamnya serta potensi biodiversitasnya juga sangat kaya. Gua-gua yang terdapat pada karst bantimurung biasanya ditemukan bacteria, fungi, Actinomycetes. Actinomycetes yang terdapat pada karst membentuk koloni seperti *lichen* menyerupai bubuk dan menimbulkan bau khas tanah. Kebanyakan mikroba penghasil antibiotik diperoleh dari mikroba tanah terutama Streptomyces dan jamur. Tanah juga merupakan tempat interaksi biologis yang paling dinamis dan mempunyai lima komponen utama yaitu mineral, air, udara, zat organik dan organisme hidup dalam tanah antara lain bakteri, *Actinomycetes*, fungi, algae, dan protozoa (Benhadj *et al.*, 2019) (Dimri *et al.*, 2020).

II.5 Rizosfer

Rizosfer merupakan suatu kawasan lingkungan yang berada di sekitar perakaran tanaman. Cakupan daerah rizosfer yaitu seluruh wilayah yang masih dipengaruhi oleh aktivitas perakaran tanaman dan aktivitas mikroorganisme yang saling berasosiasi. Daerah rizosfer dapat

memberikan manfaat baik secara fisika, kimia, dan biologi di mana mikroorganisme yang terdapat pada tanah rizosfer berperan sangat penting dalam kasus ini. Mikroorganisme pada daerah rizosfer sangat tinggi dimana populasi bakteri berkisar antara 10^6 - 10^9 μ L bakteri tiap gram tanah rizosfer dan fungi berkisar 10^5 μ L fungi tiap gram tanah rizosfer (Whalley *et al.*, 2005).

Rizosfer tanaman merupakan bagian tanah yang menutupi perakaran tanaman dan menjadi habitat bagi berbagai jenis mikroba khususnya bakteri. Bakteri yang terdapat pada tanah rizosfer dapat memberikan keuntungan bagi tanaman itu sendiri dengan memacu pertumbuhan tanaman atau biasa disebut *plant growth promoting rhizobacteri* (PGPR) (Smalla *et al.*, 2001).

Fungsi mikroba dalam tanah dapat dikategorikan menjadi empat yaitu sebagai penyedia unsur hara dalam tanah, perombak bahan organik dan mineralisasi organik, memacu pertumbuhan tanaman, dan sebagai agen hayati pengendali hama dan penyakit tanaman. Selain berfungsi untuk tanaman dan lingkungannya sendiri, mikroba yang terdapat pada tanah rizosfer dapat dimanfaatkan juga pada dunia kefarmasian. Pemanfaatan mikroba dari tanah rizosfer dapat berupa penghasil antimikroba atau antibiotik (Smalla *et al.*, 2001) (Whalley *et al.*, 2005).

II.6 Uraian Mikroba

II.6.1 *Escherchia coli*

Escherchia coli memiliki klasifikasi sebagai berikut (Rahayu et al., 2018):

Kingdom : Eubacteria
Filum : Proteobacteria
Kelas : Gammaproteobacteria
Orde : Enterobacteriales
Famili : Enterobacteriaceae
Genus : *Escherchia*
Spesies : *Escherchia coli*

Escherchia coli atau *E.coli* merupakan salah satu bakteri koliform dalam famili Enterobacteriaceae. Enterobacteriaceae adalah famili dari bakteri-bakteri enteric atau bakteri yang dapat bertahan hidup dalam saluran cerna. *Escherchia coli* merupakan bakteri berbentuk batang dengan ukuran sekitar 1,0-1,5 μm x 2,0-6,0 μm , bersifat gram negatif, fakultatif anaerob, tidak membentuk spora, tidak motil atau motil dengan flagella, dapat tumbuh dengan atau tanpa oksigen dan berupa flora normal dalam usus mamalia. Bakteri *E. coli* memiliki waktu regenerasi sekitar 30-87 menit bergantung pada suhu lingkungan tempat tumbuh. Beberapa strain dari bakteri ini dapat mencegah berkoloninya bakteri patogen pada saluran cerna namun terdapat juga strain lain dari bakteri ini yang bersifat patogen dan dapat menyebabkan diare. Bakteri *E. coli*

secara umum hidup di saluran cerna mamalia dan juga memiliki kemampuan fisiologis dapat bertahan hidup pada kondisi lingkungan yang sulit serta pada medium dengan nutrisi yang rendah. *Escherchia.coli* juga tumbuh dengan baik pada air tawar, air laut, dan tanah (Rahayu et al., 2018).

II.6.2 *Staphylococcus aureus*

Staphylococcus aureus memiliki klasifikasi sebagai berikut (Foster and Geoghegan, 2014):

Kingdom : Bacteria
Filum : Firmicutes
Kelas : Bacili
Ordo : Cocacceae
Famili : Staphylococcaceae
Genus : Staphylococcus

Spesies : *Staphylococcus aureus*

Staphylococcus aureus atau *S. aureus* merupakan bakteri gram positif berbentuk bullat bergerombol seperti susunan buah anggur berwarna abu-abu hingga kuning, berdiameter 0,8 -1,2 μm , dapat tumbuh dalam kondisi aerob, tidak berspora, tidak bergerak, tumbuh optimum pada suhu 37°C namun dapat membentuk pigmen paling baik pada suhu kamar (20°C- 25°C). Bakteri *S. aureus* merupakan flora normal pada tubuh umumnya tidak merugikan yang biasa tumbuh di atas lapisan mukosa kulit dan selaput lendir pada manusia namun dapat memproduksi

toksin dan biasa mengontaminasi makanan bahkan dapat menyebabkan infeksi dan sakit parah (Foster and Geoghegan, 2014).

BAB III METODE

PENELITIAN

III.1 Alat dan Bahan yang digunakan

Alat yang digunakan adalah alat – alat gelas, cawan petri, enkas, inkubator (*Memmert*[®]), jangka sorong (*Tricle Brand*[®]), *Laminar Air Flow* (*Envirco*[®]), lemari pendingin, oven (*WTB Binder*[®] type E115), shaker (*Gemmy orbit*[®] model VRN-480) Mikropipet (*FisherBrand*[®]), seperangkat alat KLT, pH meter (*Sartorius*[®]) dan timbangan analitik (*Chyo JL 200*[®]).

Bahan-bahan yang digunakan adalah air suling, etanol 70 %, etil asetat, metanol, kertas cakram amoxicillin dimetilsulfoksida (DMSO), NaCL 0,9%, *Escherichia coli* ATCC 25922, *Staphylococcus aureus* ATCC 25923, medium NA (*Nutrient Agar*) (*Merck*[®]), medium SNA (*Starch Nitrate Agar*), medium SNB (*Starch Nitrate Broth*), silika gel GF254 (*DC*[®]), Standar McFarland 0,5 (*Himedia*[®]).

III.2 Metode Kerja

III.2.1 Sterilisasi Alat

Alat- alat yang akan digunakan harus dilakukan sterilisasi agar tidak terjadi kontaminasi mikroba yang dapat merusak hasil pengerjaan. Alat-alat gelas seperti cawan petri, tabung reaksi, labu Erlenmeyer dimasukkan kedalam oven (pemanasan kering) dan disterilkan pada suhu 180°C selama ±90-120 menit. Alat dan bahan yang tidak tahan dengan pemanasan kering dan alat-alat yang mempunyai skala seperti pipet tetes,